

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini menjadi fondasi penentu dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kemampuan literasi anak. Langkah penguatan literasi ini sangat penting karena minat baca yang kuat sejak dini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademik yang lebih baik.¹ Pengembangan minat baca anak prasekolah tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara terpadu dan berkesinambungan. Namun pada kenyataannya, kondisi kompetensi pedagogik guru PAUD di Indonesia dalam ketiga aspek tersebut masih jauh dari harapan, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai data empiris, hasil observasi lapangan, dan penelitian terdahulu yang relevan. Di sisi lain, terdapat pula harapan dan gambaran ideal mengenai bagaimana seharusnya kompetensi pedagogik guru diaplikasikan secara optimal untuk menumbuhkan minat baca anak prasekolah.

Guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan nasional karena peran guru tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Namun, data UNESCO dalam *Global Education Monitoring Report 2016* menempatkan kualitas guru Indonesia pada peringkat ke-14 dari 14 negara berkembang.² Rendahnya kualitas tersebut disebabkan oleh kurangnya program pengembangan profesional dan sistem rekrutmen guru yang tidak efektif.³ Sebaliknya, Finlandia memiliki sejarah panjang dalam mengelola sistem pendidikan terbaik melalui syarat kualifikasi akademik

¹ Sartika, J. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Mendorong Minat Baca Pada Anak Untuk Meningkatkan Prestasi Anak*. Edukatif, 2(2), 177-184.

² Yunus, Syarifudin. (2017). *Mengkritisi Kompetensi Guru*, Diakses pada 26 Februari 2025 Pukul 20.06 WIB.

³ Utami, S. (2019). *Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, dan Strategi Rekrutmen Guru*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 518-527).

yang sangat tinggi.⁴ Guru prasekolah dan taman kanak-kanak di Finlandia wajib memiliki gelar sarjana sebelum guru dapat mulai mengajar. Singapura juga berhasil menduduki urutan kedua kualitas pendidikan terbaik versi PISA 2018 berkat strategi peningkatan kompetensi guru yang konsisten. Pemerintah Singapura memfasilitasi pengembangan profesional tersebut melalui tiga jalur karier yang mendorong peningkatan kapabilitas pedagogik guru, yaitu *teaching track*, *leadership track*, dan *specialist track*.⁵ Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam merancang program pembelajaran yang berorientasi pada minat baca anak menjadi kebutuhan yang mendesak bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran minat baca merupakan aspek penting bagi kualitas literasi anak sejak usia dini. Pada kenyataannya, tingkat minat baca di Indonesia masih berada pada peringkat kedua dari bawah di dunia.⁶ Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor literasi Indonesia hanya mencapai 359 poin atau mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018.⁷ Kondisi rendahnya literasi ini selaras dengan data nasional yang memperlihatkan bahwa mayoritas anak lebih memilih menonton televisi daripada membaca buku.⁸ Penurunan skor tersebut mengindikasikan adanya tantangan besar dalam efektivitas proses pembelajaran literasi di sekolah. Guru sebenarnya dapat mendorong minat baca tersebut melalui strategi pembelajaran yang variatif seperti metode *read aloud* dan *storytelling*.⁹ Penggunaan metode yang interaktif tersebut akan menumbuhkan rasa senang anak terhadap aktivitas literasi secara alami. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam menstimulasi minat baca

⁴ Shalberg, Pasi. (2010). *The Secret To Finland's Success: Educating Teachers (Stanford Center For Opportunity Policy In Education-Research Brief)*

⁵ Veronica Enda Wulandari, *Bagaimana Singapura Menghasilkan Kualitas Guru (Singapura: Atase Pendidikan dan Kebudayaan, KBRI Singapura, 2021)*, hal. 8.

⁶ Dewantara, I. P. M., & Tantri, A. A. S. (2017). *Keefektifan Budaya Literasi Di SDN 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. Journal of Education Research and Evaluation*, Vol. 1(4).

⁷ OECD. (2023). *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education, Volume I*. OECD Publishing, hal. 426.

⁸ Munir, Syahrul. (2016). *Minat Baca Rendah, Mayoritas Warga Indonesia Hobi Nonton Televisi*. Diakses pada 25 Februari, pukul 13.20 WIB.

⁹ Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115-120.

memerlukan perhatian serius agar tujuan literasi prasekolah dapat tercapai secara optimal.

Kompetensi guru dalam mengevaluasi pembelajaran minat baca merupakan aspek yang paling sering terabaikan dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pada kenyataannya, banyak guru PAUD belum mampu melakukan evaluasi perkembangan minat baca anak secara terstruktur dan berbasis indikator yang jelas. Minat baca sendiri dapat diukur melalui serangkaian indikator yang mencakup kebutuhan, tindakan mencari bacaan, rasa senang, serta ketertarikan anak.¹⁰ Pengabaian terhadap aspek penilaian ini berisiko menghambat deteksi dini terhadap hambatan literasi yang dialami oleh anak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi terhadap perkembangan minat baca anak belum dilakukan secara konsisten oleh guru kelas. Selain itu, para peneliti telah mengembangkan alat asesmen tervalidasi untuk mengukur keterlibatan literasi awal anak melalui evaluasi yang terstruktur.¹¹ Penerapan alat asesmen yang tepat akan membantu guru dalam memantau efektivitas strategi stimulasi literasi yang telah diberikan. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengevaluasi minat baca anak secara berkelanjutan sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang utuh.

Upaya pengintegrasian minat baca tersebut sangat bergantung pada penguasaan kompetensi pedagogik guru yang mumpuni. Kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan minat baca anak mencakup kemampuan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran secara komprehensif. Kompetensi utama ini memungkinkan guru untuk mengembangkan potensi serta keterampilan anak sesuai dengan tuntutan zaman.¹² Secara fungsional, kemampuan pedagogik tersebut menggabungkan pengetahuan strategi pembelajaran dengan manajemen

¹⁰ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Think, 2008), hal. 59.

¹¹ Scull, J., Page, J., Cock, M. L., Nguyen, C., Murray, L., Eadie, P., & Sparling, J. (2021). *Developing and Validating A Tool To Assess Young Children's Early Literacy Engagement*. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(2), 179-195.

¹² Rahayu, R., & Muhtar, T. (2022). *Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan Abad 21*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5708-5713.

kelas yang efektif. Guru diharapkan bertindak sebagai kreator kegiatan sekaligus fasilitator dalam penyediaan sumber daya literasi seperti sudut baca di kelas.¹³ Selain itu, guru juga menjalankan peran sebagai motivator dan evaluator untuk memantau kemajuan membaca anak secara rutin. Studi terbaru mendefinisikan pedagogik sebagai kemampuan mengelola rencana dan pelaksanaan kelas dalam konteks kepemimpinan pendidikan anak usia dini.¹⁴ Kompetensi pedagogik yang kuat akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi anak untuk terus membaca sekaligus menjadi fondasi utama dalam membangun budaya literasi sejak usia prasekolah bagi generasi mendatang.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik baik diharapkan mampu merencanakan pembelajaran minat baca secara sistematis dan sesuai tahap perkembangan anak. Perencanaan pembelajaran tersebut mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode, penyediaan media, hingga perancangan asesmen perkembangan. Guru perlu merancang program literasi yang menciptakan interaksi bahasa secara sengaja untuk mendukung fondasi literasi sebelum anak masuk sekolah.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang merencanakan kegiatan *read aloud* secara terstruktur mampu memengaruhi perkembangan literasi anak secara signifikan.¹⁶ Guru juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan kelas yang kaya literasi demi membangun minat anak terhadap aktivitas membaca dan menulis.¹⁷ Standar profesional NAEYC menekankan pentingnya guru merancang pengalaman belajar yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan literasi setiap anak.¹⁸ Langkah sistematis ini mempermudah guru dalam memetakan kebutuhan literasi setiap anak sesuai dengan capaian

¹³ Farini, I., & Rohita. (2023). *Peran Guru Dalam Penumbuhan Minat Baca Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD An Nahl Pancoran Mas Depok*. Jurnal AUDHI, 5(2), 52-60.

¹⁴ Fonsén, E., Szecsi, T., Kupila, P., Liinamaa, T., Halpern, C., & Repo, M. (2022). *Teachers' Pedagogical Leadership In Early Childhood Education*. *Educational Research*, 65(1), 1–23

¹⁵ Scull, J., Page, J., Cock, M. L., Nguyen, C., Murray, L., Eadie, P., & Sparling, J., *loc.cit.*

¹⁶ Sumitra dan Sumini, *loc., cit.*

¹⁷ Wildova, R., & Kropáčková, J. (2015). *Early Childhood Pre-Reading Literacy Development*. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 191, 878-883.

¹⁸ NAEYC, *Professional Standards and Competencies for Early Childhood Educator* (Washington,D.C.: National Association for the Education of Young Children, 2019), hal. 9–10.

individu. Guru dapat memastikan setiap anak mendapatkan stimulasi minat baca yang sesuai dengan level perkembangannya melalui perencanaan yang tepat sasaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran minat baca, guru diharapkan mampu menerapkan berbagai strategi yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak prasekolah. Guru yang berkompeten akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta memotivasi anak untuk membaca melalui pendekatan adaptif.¹⁹ Guru dapat mendorong minat baca tersebut melalui penyediaan pojok baca dan sumber daya pendidikan yang variatif di dalam kelas. Strategi ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih buku yang anak sukai selama materi tersebut tetap bersifat mendidik.²⁰ Aktivitas *pre-reading literacy development* pada usia dini sangat penting dalam membentuk fondasi minat baca yang berkelanjutan.²¹ Selain itu, guru perlu melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak berdasarkan prinsip ilmu perkembangan.²² Pelaksanaan yang konsisten dan terencana akan membiasakan anak menjadikan membaca sebagai aktivitas harian yang menyenangkan. Dengan demikian, kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara holistik akan berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas literasi anak prasekolah di Indonesia.

Guru yang kompeten diharapkan mampu mengevaluasi perkembangan minat baca anak secara menyeluruh melalui berbagai instrumen penilaian yang sesuai karakteristik anak usia dini. Evaluasi pembelajaran minat baca yang ideal mencakup asesmen perkembangan kognitif, evaluasi kegiatan, serta tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian

¹⁹ Elendiana, M. (2020). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2(1), 54-60.

²⁰ Susanti, S., & Maulina, I. (2024). *Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Serta Minat Baca Anak Melalui Pojok Baca Pada Anak Kelompok B Di TK Aletheia Pontianak*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(5), 1674-1679.

²¹ Wildova, R., & Kropáčková, J. (2015). *Early Childhood Pre-Reading*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 878-883.

²² Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications For Educational Practice Of The Science Of Learning and Development*. *Applied developmental science*, 24(2), 97-140.

tersebut. Minat baca harus diukur secara komprehensif melalui indikator kesenangan membaca dan keinginan anak untuk mengetahui lebih banyak tentang suatu subjek.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca memberikan kontribusi sebesar 35,9% terhadap kemampuan membaca awal anak secara signifikan.²⁴ Guru diharapkan menggunakan pendekatan triangulasi dalam evaluasi dengan mengintegrasikan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang valid. Keterlibatan membaca yang dievaluasi secara teratur terbukti berkorelasi positif dengan performa literasi anak secara keseluruhan.²⁵ Kompetensi pedagogik guru dalam aspek evaluasi juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas kinerja penilaian dan perkembangan peserta didik.²⁶ Oleh karena itu, evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan oleh guru merupakan kunci untuk memastikan bahwa setiap anak berkembang optimal dalam hal minat dan kemampuan bacanya.

Masa prasekolah merupakan fase krusial bagi perkembangan literasi dini pada anak. Anak-anak mulai mengenal berbagai simbol huruf di lingkungan sekolah secara bertahap. Guru membangun ketertarikan anak terhadap buku sebagai sumber informasi utama. Namun, penumbuhan minat baca pada kelompok A bukanlah proses yang terjadi secara alami. Guru menjelaskan bahwa anak usia 4-5 tahun masih berada pada tahap pengenalan huruf.²⁷ Kemampuan mengenal simbol setiap anak terlihat masih sangat bervariasi berdasarkan hasil observasi.²⁸ Sebagian anak sudah bisa menulis meskipun posisi beberapa huruf masih terbalik saat menyusun kata. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menggunakan kompetensi pedagogiknya guna menciptakan lingkungan belajar yang bermakna.

²³ Ho, E. S. C., & Lau, K. L. (2018). *Reading Engagement and Reading Literacy Performance: Effective Policy and Practices At Home and In School*. Journal of Research in Reading, 41(4), 657-679.

²⁴ Wulandari, S. W., & Puspitasari, I. (2023). *Pengaruh Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-Kabupaten Temanggung*. Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 2(2), 313-328.

²⁵ Ho, E. S. C., & Lau, K. L., *loc.cit.*

²⁶ Sappaile, N. (2017). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Sikap Profesi Guru Terhadap Kinerja Penilaian Guru di Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 19(1), 66-81.

²⁷ Hasil Pra Wawancara di TK Labschool Rawamangun, tgl 8 Januari 2026, pukul 14.35 WIB

²⁸ Hasil Pra Observasi di TK Labschool Rawamangun, tgl 7 Januari 2026, pukul 08.34 WIB

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perbedaan minat baca yang beragam di antara anak kelas A3. Anak-anak cenderung lebih memilih bermain lego bersama teman daripada mencari buku. Potensi minat baca terlihat saat beberapa anak mengambil buku setelah arahan guru. Beberapa anak sekadar membawa buku atau melihat gambar di pojok baca tersebut.²⁹ Peneliti menemukan perbedaan kemampuan yang sangat signifikan pada anak di kelas. Seorang anak sudah lancar membaca setingkat sekolah dasar di tengah teman-temannya.³⁰ Pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya stimulasi melalui program kunjungan perpustakaan mingguan secara terjadwal. Program Mamarasi dan Paparasi juga melibatkan orang tua secara aktif untuk bercerita di depan kelas guna memotivasi anak. Guru juga berupaya mengintegrasikan literasi dalam kegiatan proyek melalui pemberian label nama pada karya anak. Segala upaya ini menunjukkan bahwa stimulasi minat baca memerlukan konsistensi dan kreativitas guru di lapangan.

Guru di KB/TK Labschool Rawamangun telah menerapkan perangkat ajar berupa modul ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka sejak sekolah tersebut resmi ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak selama empat tahun terakhir, menggantikan format RPPH dan RPPM yang sebelumnya digunakan. Meskipun demikian, hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa pengembangan minat baca belum dirumuskan secara eksplisit sebagai tujuan pembelajaran yang terukur di dalam komponen modul ajar yang disusun guru. Terdapat penekanan kuat bahwa pengetahuan pedagogis guru mengenai literasi sangat menentukan kualitas perencanaan kegiatan baca di kelas prasekolah dan guru yang memahami literasi secara mendalam mampu merancang pengalaman belajar yang secara sengaja merangsang minat baca anak.³¹ Perencanaan kegiatan literasi

²⁹ Hasil Pra Observasi di TK Labschool Rawamangun, tgl 8 Januari 2026, pukul 11.29 WIB

³⁰ Hasil Pra Wawancara di TK Labschool Rawamangun, tgl 8 Januari 2026, pukul 14.35 WIB

³¹ Williamson, J., Hedges, H., & Jesson, R. (2024). *Storybook reading: Literacy and teacher knowledge in early childhood education. Journal of Early Childhood Literacy.*

di kelas A3 memang telah mencakup kunjungan perpustakaan mingguan dan pembelajaran proyek bertema, namun tujuan pengembangan minat baca dalam kegiatan tersebut masih tersembunyi di balik tema proyek tanpa dirumuskan secara operasional dalam capaian pembelajaran yang konkret. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keyakinan dan pemahaman guru tentang perkembangan literasi anak berperan sebagai mediator penting dalam perencanaan pembelajaran yang responsif, sehingga guru yang kurang memahami tahap praliterasi anak cenderung merancang kegiatan yang tidak sepenuhnya memaksimalkan potensi minat baca anak usia dini.³² Kondisi ini diperkuat oleh simpulan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD dalam merencanakan pembelajaran masih belum optimal, khususnya dalam menetapkan tujuan yang spesifik dan menyiapkan media serta metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak secara individual.³³ Selain itu, teridentifikasi pula bahwa pemahaman guru PAUD tentang teori pendidikan anak usia dini yang masih kurang berdampak langsung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan aspek-aspek perkembangan bahasa dan literasi ke dalam tujuan pembelajaran yang terukur.³⁴ Oleh karena itu, kesenjangan antara standar perencanaan yang ideal dengan praktik nyata di lapangan menjadikan masalah perencanaan guru sebagai dimensi kritis yang perlu dikaji secara mendalam dalam penelitian ini sebagai landasan untuk memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan minat baca anak prasekolah.

Pelaksanaan pembelajaran minat baca di kelas A3 KB/TK Labschool Rawamangun menunjukkan adanya kesenjangan antara program stimulasi literasi yang telah dirancang pihak sekolah dengan tingkat keterlibatan aktif anak dalam aktivitas membaca secara sukarela dan mandiri. Hasil observasi

³² Hu, B., Huang, P., Wang, S., et al. (2021). *Teachers' beliefs about children and children's literacy development: The mediating role of responsive teaching*. *Journal of Early Childhood Literacy*.

³³ Marwa, D. N., & Sumardi. (2021). *Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Non Formal dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran*. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 66–73.

³⁴ Rakhmania, R., Purwanti, M., & Riyanti, B. P. D. (2023). *Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Memahami Teori dan Praktik Pendidikan untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6591–6608.

lapangan mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung lebih memilih bermain lego bersama teman daripada mengunjungi pojok baca secara mandiri, meskipun sudut baca beserta koleksi buku-buku pilihan telah tersedia di dalam kelas A3. Sebuah studi mengenai praktik prasekolah menunjukkan bahwa kegiatan membaca lantang *read-aloud* yang dilaksanakan secara terencana dan berkualitas secara signifikan mendorong perkembangan literasi dini dan menumbuhkan minat anak terhadap buku di luar jam pelajaran.³⁵ Guru kelas A3 telah menerapkan beragam strategi pelaksanaan yang kreatif seperti permainan flashcard, plastisin pembentuk huruf, dan pembelajaran berbasis proyek bertema, namun tantangan terbesar muncul ketika guru harus melayani kesenjangan kemampuan literasi yang sangat besar dalam satu kelas, mulai dari anak yang belum mengenal simbol huruf sama sekali hingga anak yang telah lancar membaca setingkat kelas dua sekolah dasar. Ditegaskan pula bahwa pelaksanaan pembelajaran literasi yang difasilitasi melalui pendekatan bermain terpandu *teacher-facilitated play* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan literasi anak, namun keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merespons kebutuhan literasi masing-masing anak secara individual.³⁶ Hal ini sejalan dengan simpulan bahwa keterlibatan orang dewasa dalam kegiatan membaca bersama *shared book reading* secara konsisten dan berkualitas berperan penting dalam perkembangan literasi anak usia 4–6 tahun, sehingga kegiatan yang menempatkan buku sebagai pusat kegiatan, seperti membacakan cerita dan kunjungan perpustakaan menuntut keterjaminan pelaksanaan yang sistematis.³⁷ Penelitian lain turut membuktikan bahwa minat baca memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan literasi awal anak usia 5–6 tahun, sehingga pelaksanaan stimulasi minat baca yang konsisten

³⁵ Alatalo, T., & Westlund, B. (2021). *Preschool Teachers' Perceptions About Read-Alouds As A Means To Support Children's Early Literacy And Language Development*. *Journal Of Early Childhood Literacy*, 21(3), 413–435.

³⁶ Pyle, A., Wickstrom, H., Gross, O., & Kraszewski, E. (2024). *Supporting Literacy Development In Kindergarten Through Teacher-Facilitated Play*. *Journal Of Early Childhood Research*.

³⁷ Rahmadhini, N., Amori, M. R. B., Riswanto, S. Z. T. N., Muharommah, I., & Saputri, S. W. D. (2024). *Urgensi Shared Book Reading At Home Pada Kemampuan Membaca Anak Usia 4–6 Tahun*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 635–647

dan menyenangkan oleh guru merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan perkembangan literasi anak di jenjang prasekolah.³⁸ Oleh karena itu, kompleksitas yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran minat baca di kelas A3 menjadi permasalahan yang relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami bagaimana guru mengoptimalkan seluruh kompetensi pedagogiknya dalam kondisi kelas yang memiliki keberagaman kemampuan literasi yang luar biasa signifikan.

Evaluasi perkembangan minat baca anak prasekolah merupakan aspek kompetensi pedagogik yang memerlukan perhatian khusus karena penilaian yang tidak sistematis akan menyulitkan guru dalam merancang tindak lanjut yang tepat dan personal bagi setiap anak. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penilaian minat baca anak di kelas A3 dilakukan melalui pengamatan informal, yaitu dengan mengamati apakah anak aktif membuka-buka buku dan mampu menceritakan kembali isi buku melalui gambar tanpa disertai instrumen penilaian khusus yang terstandarisasi. Hasil studi terbaru menemukan bahwa keyakinan guru tentang literasi berkorelasi langsung dengan cara guru mengevaluasi perkembangan anak, sehingga guru yang memiliki pengetahuan evaluasi literasi yang kuat mampu memberikan rekomendasi stimulasi yang lebih tepat sasaran bagi setiap anak didik.³⁹ Ketidaktersediaan instrumen evaluasi minat baca yang terstruktur dan berbasis indikator yang jelas di kelas A3 menyebabkan guru kesulitan dalam mendokumentasikan perkembangan minat baca setiap anak secara akurat, sehingga informasi penting tentang kemajuan literasi individual anak pun tidak terekam secara komprehensif. Hal ini dipertegas oleh temuan yang menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik guru dalam mendukung *emergent literacy* anak prasekolah dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas pelatihan yang diterima guru, dan guru yang mendapat pelatihan evaluasi literasi yang memadai menunjukkan praktik

³⁸ Wulandari, S. W., & Puspitasari, I. (2023). *Pengaruh Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Se-Kabupaten Temanggung*. Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 2(2), 313–328

³⁹ Besser-Biron, S., Aram, D., & Levin, I. (2024). *Preschool Teachers' Literacy Beliefs, Their Evaluations Of Children's Writing, And Their Recommendations For Ways To Support It. Reading And Writing*.

penilaian yang jauh lebih konsisten dan terstruktur.⁴⁰ Terdapat pula pernyataan yang menekankan bahwa peran guru dalam membangun literasi dan keterampilan bahasa anak usia dini mencakup tidak hanya pelaksanaan kegiatan baca, tetapi juga evaluasi yang berkelanjutan terhadap perkembangan kemampuan dan minat anak sebagai dasar untuk memodifikasi strategi pembelajaran secara adaptif.⁴¹ Lebih lanjut, ditegaskan pula bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengevaluasi pembelajaran harus mencakup kemampuan mengidentifikasi kebutuhan individual anak secara akurat, merancang instrumen penilaian yang sesuai karakteristik perkembangan, serta menggunakan data evaluasi sebagai dasar tindak lanjut yang tepat.⁴² Oleh karena itu, ketiadaan sistem evaluasi minat baca yang terstruktur di kelas A3 menjadi permasalahan penting yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam mengevaluasi dan menindaklanjuti perkembangan minat baca anak sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran yang utuh dan bermakna.

Penelitian tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan minat baca anak usia 4–6 tahun di KB/TK Labschool Rawamangun ini memiliki nilai penting karena mengisi celah yang selama ini masih dibahas secara terpisah-pisah dalam kajian terdahulu. Studi sebelumnya membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada pengaruh kompetensi secara umum tanpa mengkaji ketiga aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terintegrasi.⁴³ Penelitian lain hanya fokus pada sejauh mana

⁴⁰ Aguiar, C., & Mata, L. (2024). *Teachers' Beliefs And Practices To Support Emergent Literacy Development In Preschool Education: The Moderating Role Of Continuous Training*. *International Journal Of Early Childhood*.

⁴¹ Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). *Peran Literasi Dan Read Aloud Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566.

⁴² Athalia, Y. S., & Purwanti, M. (2025). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Dalam Mengajar Di Kelas Inklusi*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 242–252.

⁴³ Hasanah, I., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guruterhadap Perkembangan Kognitif Dan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9050-9063.

pengetahuan guru saat mendampingi anak membaca buku cerita.⁴⁴ Ada pula kajian lain yang hanya melihat peran guru melalui metode *read aloud*.⁴⁵ Selain itu, terdapat penelitian yang membatasi pembahasan pada strategi belajar melalui permainan.⁴⁶ Berbagai penelitian tersebut belum melihat bagaimana guru merancang, menjalankan, hingga menilai keberhasilan program minat baca secara berkesinambungan dari awal hingga akhir.

Berdasarkan uraian di atas, KB-TK Labschool Rawamangun memiliki dukungan literasi yang tergolong lengkap, mulai dari perpustakaan sekolah, pojok baca di setiap kelas, kunjungan perpustakaan terjadwal, hingga penggunaan modul ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kelengkapan tersebut justru memunculkan pertanyaan yang menarik untuk dikaji, sebab hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas belum sejalan dengan kemunculan perilaku membaca atas inisiatif anak. Anak-anak teramati lebih memilih bermain lego bersama teman daripada mengunjungi pojok baca secara mandiri, meskipun sudut baca beserta koleksi bukunya telah tersedia di dalam kelas. Kesenjangan antara ketersediaan sarana dan munculnya inisiatif membaca inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini, yaitu untuk menelusuri bagaimana kompetensi pedagogik guru bekerja pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengembangkan minat baca anak. Mengacu pada fenomena tersebut, penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan keberhasilan program literasi di sekolah, melainkan untuk menggambarkan secara utuh bagaimana kompetensi pedagogik guru diwujudkan dan sejauh mana wujud tersebut terbaca pada perilaku membaca anak. Pemilihan lokasi pada sekolah dengan dukungan yang memadai justru memberikan keuntungan analitis karena hambatan yang bersumber dari keterbatasan sarana dapat diminimalkan. Dengan demikian, apabila kesenjangan minat baca tetap ditemukan pada latar yang mendukung, maka penjelasannya perlu dicari pada aspek

⁴⁴ Williamson, J., Hedges, H., & Jesson, R. (2023). *Storybook Reading: Literacy and Teacher Knowledge in Early Childhood Education*. *Journal of Early Childhood Literacy*.

⁴⁵ Sumitra dan Sumini, *loc. cit.*

⁴⁶ Pyle, A., Wickstrom, H., Gross, O., & Kraszewski, E. (2024). *Supporting Literacy Development in Kindergarten through Teacher-Facilitated Play*. *Journal of Early Childhood Research*, 22(3), 428-441.

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, bukan pada ketersediaan fasilitas.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan minat baca anak usia 4-6 tahun yang dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran minat baca anak usia 4-6 tahun?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran minat baca anak usia 4-6 tahun?
3. Bagaimana guru mengevaluasi pembelajaran dan perkembangan minat baca anak usia 4–6 tahun serta menindaklanjuti hasilnya?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru di TK Labschool Rawamangun dalam mengembangkan minat baca anak usia 4-6 tahun.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan bukti empiris mengenai implementasi kompetensi pedagogik guru PAUD, khususnya dalam aspek pengelolaan lingkungan kelas dan variasi metode pembelajaran untuk minat baca.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan mengenai pentingnya kesinambungan antara strategi guru di sekolah dengan inisiatif baca anak.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan refleksi mengenai efektivitas metode dan strategi pengelolaan kelas agar lebih memicu inisiatif minat baca anak, khususnya dalam merumuskan tujuan pada ranah sikap membaca di dalam dokumen perencanaan.
- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan dasar kebijakan untuk mendukung penyediaan media inovatif, penjaminan alokasi waktu kegiatan berbasis buku, serta pelatihan bagi guru sebagai pelaksana kebijakan tersebut di kelas.
- c. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti hubungan antara manajemen kelas guru dengan inisiatif minat baca anak.
- d. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun panduan teknis pengembangan minat baca anak usia dini serta dalam merancang pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD pada ranah sikap membaca.
- e. Bagi masyarakat, khususnya orang tua, perpustakaan umum, taman bacaan masyarakat, dan komunitas literasi diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bentuk pendampingan dan penyediaan akses buku yang dibutuhkan anak usia 4–6 tahun di luar jam sekolah.

Intelligentia - Dignitas